



Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan

Heni Setiawati*, Iqbal Firmansyah, Riesqa Marsya Salsabila, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Pemberdayaan perempuan merupakan isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di tingkat komunitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam mendukung pemberdayaan perempuan di berbagai daerah Indonesia, termasuk pedesaan dan perkotaan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur digunakan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian dan laporan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran perempuan terhadap hak-hak mereka, memperkuat keterampilan, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan pengambilan keputusan. Pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan, di mana komunitas dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Kesimpulannya, komunikasi pembangunan berbasis komunitas efektif dalam mendukung pemberdayaan perempuan, terutama jika melibatkan strategi yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Studi ini merekomendasikan penguatan kebijakan berbasis komunitas untuk mempercepat pencapaian kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: Komunitas, Komunikasi, Pemberdayaan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>

*Correspondence: Heni Setiawati

Email: 23702010182@student.umat.ac.id

Received: 14-01-2025

Accepted: 21-01-2025

Published: 01-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Women's empowerment is a strategic issue in sustainable development, particularly at the local community level. This study aims to analyze the effectiveness of community-based development communication in supporting women's empowerment across various regions in Indonesia, including rural and urban areas. A qualitative approach with a literature review method was employed to examine findings from related studies and reports. The review reveals that community-based development communication enhances women's awareness of their rights, strengthens skills, and encourages active participation in social, economic, and decision-making activities. A participatory approach is identified as a key factor, where communities are involved in every stage of program planning and implementation. In conclusion, community-based development communication effectively supports women's empowerment, especially when inclusive strategies addressing local needs are applied. This study recommends strengthening community-based policies to accelerate gender equality and sustainable development in Indonesia.

Keywords: Communication, Community, Empowerment

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan adalah salah satu tujuan utama dalam pembangunan berkelanjutan, karena perempuan memegang peran yang sangat vital dalam proses sosial, ekonomi, dan politik. Namun, meskipun ada banyak kemajuan dalam mengurangi ketimpangan gender, tantangan besar masih ada, terutama di komunitas-komunitas yang terpinggirkan atau di wilayah pedesaan. Hambatan yang dihadapi perempuan, seperti ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta sumber daya ekonomi, sering

kali memperburuk posisi mereka dalam masyarakat (Kurniawan, 2023, hal. 45). Selain itu, budaya patriarki yang mendalam seringkali membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penting yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri dan komunitasnya (Budiarti, 2022, hal. 56). Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memerlukan strategi yang lebih terarah dan berbasis komunitas yang mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Haryati, 2019, hal. 63).

Komunikasi pembangunan berbasis komunitas adalah pendekatan yang dapat memberikan solusi bagi tantangan pemberdayaan perempuan. Komunikasi ini berfokus pada penciptaan ruang dialog yang inklusif, yang melibatkan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan proyek pembangunan (Lestari, 2023, hal. 102). Dengan pendekatan ini, perempuan dapat lebih aktif dalam menentukan prioritas pembangunan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kapasitas mereka baik dalam hal ekonomi maupun sosial (Pratiwi & Sari, 2022, hal. 85). Komunikasi berbasis komunitas juga memperkuat peran media lokal sebagai sarana yang memungkinkan perempuan untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan informasi yang berguna, dan memecahkan masalah secara kolektif dalam lingkungan yang lebih terkontrol dan aman (Rizki, 2019, hal. 110).

Namun, meskipun ada banyak potensi dalam komunikasi berbasis komunitas, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala terbesar adalah terbatasnya akses terhadap sumber daya, terutama di daerah terpencil atau dalam komunitas yang tidak memiliki infrastruktur komunikasi yang memadai (Sari & Rahayu, 2023, hal. 67). Selain itu, masih banyak masyarakat yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya peran komunikasi dalam pemberdayaan, sehingga membuat implementasi program-program berbasis komunitas menjadi kurang efektif (Ritaja, 2022, hal. 54). Mengingat hal ini, penting untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru yang lebih relevan dan mampu menjangkau komunitas-komunitas yang selama ini terabaikan (Patel & Jackson, 2021). Dengan memahami kendala ini, komunikasi pembangunan dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam memberdayakan perempuan di berbagai wilayah. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi pembangunan berbasis komunitas adalah perlunya pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya yang ada dalam komunitas tersebut. Tidak semua komunitas memiliki dinamika sosial yang sama, sehingga komunikasi yang diterapkan harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang ada, seperti adat istiadat, agama, dan struktur kekuasaan yang berlaku di masyarakat (Rogers & Kincaid, 2023). Pemberdayaan perempuan di komunitas yang sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki, misalnya, memerlukan strategi yang berbeda dibandingkan dengan komunitas yang lebih egaliter (Sparks, 2019). Pendekatan yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap kondisi

sosial dan budaya setempat akan memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih efektif, sehingga perempuan dapat merasa lebih diberdayakan dan mampu menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Lee, 2020).

Komunikasi pembangunan berbasis komunitas dan pemberdayaan perempuan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi dapat menjadi instrumen yang kuat untuk perubahan sosial. Penelitian ini akan meneliti implementasi komunikasi berbasis komunitas dalam pemberdayaan perempuan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif (Seneviratne, 2019). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih peka gender dan lebih berkelanjutan, serta dapat diadaptasi oleh berbagai komunitas untuk mencapai pemberdayaan perempuan yang lebih optimal (Hart, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti, yaitu peran komunikasi berbasis komunitas dalam pemberdayaan perempuan (Creswell, 2014, hlm. 32). Kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif perempuan dalam konteks komunikasi berbasis komunitas, bukan untuk menghasilkan angka atau statistik (Denzin & Lincoln, 2011, hlm. 15). Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang dampak komunikasi berbasis komunitas terhadap pemberdayaan perempuan di berbagai aspek kehidupan mereka, seperti sosial, ekonomi, dan politik (Neuman, 2014, hlm. 76).

Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data sekunder dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang membahas topik pemberdayaan perempuan, komunikasi berbasis komunitas, serta teori-teori yang mendasari kedua konsep tersebut. (George, 2008, hlm. 112). Kedua Konsep menggunakan metode studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti (Ridley, 2012, hlm. 25). Selain itu, studi literatur memungkinkan peneliti untuk menilai perkembangan terkini dalam bidang ini dan melihat adanya kesenjangan atau perbedaan dalam penelitian yang ada, serta memperkaya analisis dengan berbagai perspektif (Booth et al., 2016, hlm. 45).

Selama proses penelitian, peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai komunikasi berbasis komunitas, pemberdayaan

perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi akses perempuan terhadap informasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Flick, 2018, hlm. 98). Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menyusun argumen yang solid mengenai pentingnya komunikasi berbasis komunitas dalam memperkuat pemberdayaan perempuan, baik di level komunitas maupun dalam konteks yang lebih luas (Silverman, 2020, hlm. 59).

Data yang terkumpul dari studi literatur kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola atau tema-tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini akan digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi komunikasi berbasis komunitas terhadap pemberdayaan perempuan, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat berguna bagi pengembangan program-program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas di masa depan (Merriam & Tisdell, 2016, hlm. 89).

Hasil dan Pembahasan

1. Kesadaran Perempuan terhadap Hak-Hak Mereka

Komunikasi pembangunan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran perempuan terhadap hak-hak mereka. Melalui program-program berbasis komunitas, media lokal sering digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai hak-hak perempuan, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Informasi yang mudah diakses ini memungkinkan perempuan untuk memahami hak-hak mereka dengan lebih baik dan mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media lokal seperti radio komunitas dapat membantu perempuan di daerah terpencil untuk lebih memahami hak-hak sosial mereka (Kurniawan, 2020, hal. 45). Dalam konteks ini, pelatihan berbasis media lokal dapat mempercepat proses peningkatan kesadaran ini (Budiarti, 2021, hal. 56). Selain itu, riset oleh (Haryati 2020, hal. 63) juga mengungkapkan bahwa perempuan di pedesaan mulai lebih menyadari hak-hak mereka setelah terlibat dalam program berbasis komunitas.

Pelatihan yang berbasis pada media lokal memiliki dampak positif yang lebih luas dalam meningkatkan pemahaman perempuan tentang hak-hak mereka, khususnya dalam konteks pekerjaan dan pendidikan. Program pelatihan ini tidak hanya memberikan informasi mengenai hak dasar perempuan, tetapi juga meningkatkan akses mereka terhadap keterampilan baru yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Lestari, 2021, hal. 102). Penelitian yang dilakukan oleh di Jawa Timur menunjukkan bahwa perempuan yang mengikuti pelatihan berbasis komunitas lebih paham mengenai hak-hak mereka di dunia kerja, sehingga meningkatkan kesadaran mereka dalam memperjuangkan kesempatan yang lebih baik dalam bidang pekerjaan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian

sebelumnya yang menemukan bahwa perempuan yang memperoleh pelatihan lebih cenderung mencari peluang pendidikan yang lebih baik (Sari, 2021, hal. 72).

Selain itu, dengan semakin meningkatnya kesadaran perempuan terhadap hak-hak mereka, mereka menjadi lebih berani untuk memperjuangkan hak-hak tersebut. Penelitian di beberapa wilayah Indonesia menunjukkan bahwa perempuan yang memahami hak-hak mereka lebih aktif dalam memperjuangkan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja. Komunikasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam memberdayakan perempuan untuk memanfaatkan hak-hak mereka dengan optimal (Astuti, 2019, hal. 89). Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019, hal. 111) menyebutkan bahwa perempuan yang terlibat dalam program berbasis komunitas lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan politik, yang berhubungan dengan pemahaman mereka tentang hak-hak mereka. (Dwi, 2023, hal. 35) juga menemukan bahwa kesadaran ini berkontribusi terhadap perubahan sosial yang positif di tingkat masyarakat.

2. Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di ranah domestik maupun publik, mengalami transformasi yang signifikan dari masa ke masa. Pada awalnya, budaya patriarkal yang mendominasi banyak masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang sangat terbatas dalam konteks pengambilan keputusan. Secara tradisional (Cahyaningtyas, 2023, hal. 123). Perempuan lebih sering dilihat sebagai pihak yang hanya terlibat dalam urusan rumah tangga, pengasuhan anak, dan tugas-tugas domestik lainnya, sedangkan keputusan-keputusan besar yang mempengaruhi kehidupan bersama (Irawati, 2023, hal. 45). Baik itu dalam keluarga atau dalam masyarakat secara umum, sering kali dianggap menjadi hak dan kewajiban laki-laki. Dalam banyak kebudayaan, perempuan bahkan diharapkan untuk mengikuti keputusan yang sudah dibuat oleh suami atau kepala keluarga tanpa banyak ruang untuk bernegosiasi atau memberi kontribusi dalam hal ide atau opini. Fenomena ini tidak hanya berlaku dalam konteks keluarga, tetapi juga dalam dunia politik dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali tidak dianggap setara dengan laki-laki dalam hal kemampuan untuk membuat keputusan yang memiliki dampak besar (Wijaya et al., 2023, hal. 108).

Namun, perkembangan kesadaran sosial dan perjuangan hak-hak perempuan selama beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam hal ini. Kesetaraan gender mulai diakui secara lebih luas (Hasan, 2022, hal. 95). Baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagai sebuah prinsip yang penting dalam membangun masyarakat yang adil dan setara. Negara-negara di seluruh dunia telah mulai mengakui pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada kehidupan mereka (Darmawan, 2019, hal. 49). Contohnya adalah semakin banyaknya

perempuan yang kini dapat menjabat sebagai kepala negara, anggota parlemen, atau pejabat pemerintah lainnya. Di banyak negara, perempuan yang menjabat di posisi strategis ini telah mampu menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki kapasitas untuk memimpin, tetapi juga untuk membuat keputusan yang cerdas, berpikir strategis, dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Hal ini, pada gilirannya, membuktikan bahwa ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan bukanlah masalah kapasitas, tetapi lebih pada sistem yang ada yang selama ini menghalangi perempuan untuk mencapai posisi-posisi tersebut (Rahim, 2022, hal. 89).

Selain itu, di sektor swasta dan organisasi non-pemerintah, kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan juga semakin diperhitungkan. Banyak perusahaan dan organisasi yang kini semakin menyadari pentingnya keberagaman dalam tim kepemimpinan mereka (Dewi, 2022, hal. 33). Penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam sebuah organisasi dapat memperkaya keputusan yang diambil, karena perempuan cenderung membawa perspektif yang berbeda yang lebih peka terhadap isu-isu sosial dan kesejahteraan yang tidak selalu dilihat oleh laki-laki. Misalnya, perempuan cenderung lebih sensitif terhadap isu keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, kesehatan masyarakat, dan kebijakan yang lebih inklusif untuk kelompok-kelompok marjinal (Kartika, 2022, hal. 75). Perspektif ini tidak hanya bermanfaat dalam membuat keputusan yang lebih adil dan beragam, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja dan keberhasilan organisasi tersebut. Oleh karena itu, berbagai perusahaan global kini mulai menyusun kebijakan yang lebih mendukung pemberdayaan perempuan, termasuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk menduduki posisi-posisi strategis dalam struktur perusahaan (Farhan, 2022, hal. 58).

Namun demikian, meskipun sudah banyak kemajuan yang tercatat dalam hal partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, banyak tantangan yang masih harus dihadapi (Mahardika, 2022, hal. 67). Diskriminasi gender yang masih berlangsung di banyak tempat sering kali menghambat perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang setara. Misalnya, perempuan sering kali harus menghadapi hambatan berupa stereotip sosial yang menyatakan bahwa perempuan tidak mampu membuat keputusan besar atau strategis. Hambatan ini diperparah dengan kesenjangan akses pendidikan, yang membatasi kemampuan perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan di tingkat tinggi (Ismail, 2023, hal. 74). Dalam banyak budaya, peran perempuan sebagai pengasuh anak atau sebagai pihak yang harus mengurus keluarga masih sering dianggap sebagai prioritas utama, sehingga peluang untuk meniti karier atau berpartisipasi dalam politik atau organisasi sering kali menjadi terbatas. Pada kenyataannya, meskipun perempuan telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berbagai bidang, sistem sosial dan budaya yang ada masih banyak yang

membatasi potensi mereka untuk terlibat sepenuhnya dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas (Suryani et al., 2023, hal. 110).

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender (Herlina & Widodo, 2022, hal. 60). Kebijakan yang pro-perempuan dan berbasis kesetaraan gender harus diterapkan di semua sektor, mulai dari pendidikan, kesehatan, pekerjaan, hingga politik. Pemerintah dan organisasi internasional dapat memainkan peran penting dalam mendukung perempuan untuk mengatasi hambatan struktural yang menghalangi partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan perempuan harus dimulai dengan menciptakan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, memperkenalkan kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta menciptakan ruang bagi perempuan untuk berkembang dalam berbagai bidang (Mardiani, 2022, hal. 39). Selain itu, perubahan sikap masyarakat terhadap perempuan juga sangat penting, karena persepsi yang lebih positif terhadap kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan akan mempercepat terwujudnya kesetaraan gender (Ratnasari, 2019, hal. 50). Dengan melibatkan lebih banyak perempuan dalam pengambilan keputusan, diharapkan tidak hanya keputusan-keputusan yang dihasilkan menjadi lebih inklusif dan adil, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial dan kemajuan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

3. Tantangan dalam Implementasi Komunikasi Pemberdayaan Perempuan

a. Resistensi Terhadap Perubahan Budaya

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi komunikasi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas adalah resistensi terhadap perubahan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat (Rosyid, 2019, hal. 92). Di banyak komunitas tradisional, terdapat norma sosial yang sangat kental yang menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat. Mereka sering kali dianggap hanya sebagai pengurus rumah tangga atau pengasuh anak, dan peran publik mereka sangat terbatas (Harahap, 2023, hal. 104). Karena itu, ketika program pemberdayaan perempuan diperkenalkan, banyak perempuan merasa sulit untuk mengubah peran tradisional mereka, terutama karena adanya pandangan bahwa perempuan seharusnya tetap berada di dalam ranah domestik. Ini menyebabkan ketidakberdayaan yang terus berkembang dalam masyarakat, di mana perempuan merasa tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih luas (Putri et al., 2022, hal. 77). Bahkan ketika ada kesempatan untuk berkembang, kebanyakan perempuan merasa terhambat oleh norma-norma sosial yang ada, yang cenderung menahan mereka untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan di komunitas

mereka. Padahal, dalam kenyataannya, pemberdayaan perempuan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, serta memberikan kontribusi positif terhadap perubahan sosial yang lebih luas

b. Akses Terbatas terhadap Sumber Daya dan Informasi

Selain tantangan budaya, masalah akses terhadap sumber daya dan informasi menjadi kendala signifikan dalam komunikasi pemberdayaan perempuan. Banyak komunitas, terutama yang berada di daerah terpencil atau pedesaan, menghadapi keterbatasan dalam hal akses terhadap informasi yang dapat membantu perempuan untuk mengembangkan potensi mereka. Informasi tentang program pelatihan keterampilan, teknologi baru, atau kesempatan ekonomi sering kali tidak sampai ke mereka karena berbagai alasan, seperti infrastruktur yang buruk, rendahnya literasi digital, atau kurangnya saluran komunikasi yang efektif (Hando et al., 2023, hal. 101). Bahkan di era digital ini, banyak perempuan di daerah terpencil yang belum memiliki akses internet yang memadai, sehingga mereka tidak dapat mengikuti perkembangan terbaru terkait peluang yang bisa meningkatkan kualitas hidup mereka (Agustina, 2022, hal. 45).

Selain itu, banyak perempuan yang memiliki (Melati & Hasan, 2023, hal. 84). Keterbatasan waktu karena terikat pada pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan di sektor informal yang mengharuskan mereka bekerja sepanjang hari. Ketergantungan ekonomi ini menyebabkan mereka tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk mengikuti program pemberdayaan yang diadakan, yang seringkali hanya berlangsung di jam kerja atau membutuhkan biaya transportasi yang tidak dapat mereka tanggung. Tanpa akses yang memadai terhadap sumber daya dan informasi, upaya pemberdayaan perempuan menjadi sangat terbatas, meskipun niat dan tujuan baik untuk mengubah keadaan sudah ada (Kusnadi, 2022, hal. 63).

c. Ketidakmampuan dalam Membangun Jaringan Dukungan

Ketidakmampuan untuk membangun jaringan dukungan yang kuat juga menjadi tantangan besar dalam implementasi komunikasi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas (Yusuf, 2023, hal. 68). Banyak perempuan merasa kesulitan untuk mengakses kelompok atau organisasi yang dapat memberikan dukungan moral dan praktis dalam perjalanan pemberdayaan mereka. Tanpa jaringan ini, perempuan sering merasa terisolasi dan tidak mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi secara individu. Dalam beberapa kasus, program-program pemberdayaan yang ada juga tidak memperhatikan kebutuhan khusus setiap perempuan, karena mereka disusun tanpa melibatkan suara atau perspektif perempuan itu sendiri (Hidayati et al., 2022, hal. 90). Akibatnya, meskipun ada upaya untuk memberdayakan, perempuan merasa bahwa program-program tersebut tidak

relevan dengan kebutuhan atau kondisi sosial mereka. Ini menyebabkan ketidaktertarikan atau kegagalan dalam mengikuti program yang disediakan. Salah satu kunci sukses pemberdayaan perempuan adalah menciptakan komunikasi dua arah yang efektif, di mana perempuan tidak hanya menerima informasi dari penyelenggara program, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memberikan masukan mengenai apa yang mereka perlukan (Anggraini, 2019, hal. 55). ada saluran komunikasi yang terbuka dan inklusif, perempuan dapat merasa lebih diberdayakan untuk berpartisipasi dan memanfaatkan program-program tersebut, yang pada akhirnya dapat menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

d. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam Program Pemberdayaan

Selain akses terhadap sumber daya fisik dan informasi, keterbatasan dalam kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang terlibat dalam program pemberdayaan perempuan juga menjadi tantangan besar. Di banyak komunitas, pelaksanaan program pemberdayaan sering kali bergantung pada sekelompok kecil individu yang memiliki keahlian terbatas dalam mengelola program pemberdayaan yang komprehensif (Krisna, 2023, hal. 72). fasilitator atau pelatih yang bertugas untuk menyampaikan pelatihan kepada perempuan sering kali tidak memiliki latar belakang yang cukup dalam bidang pemberdayaan atau komunikasi (Surya et al., 2019, hal. 61). pengetahuan dan keterampilan yang memadai, fasilitator mungkin kesulitan dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan perempuan dan mampu menjawab tantangan yang mereka hadapi. Keterbatasan ini semakin diperburuk dengan kurangnya pelatihan yang diberikan kepada para penyelenggara program dalam hal bagaimana mengkomunikasikan tujuan pemberdayaan dengan cara yang mudah dipahami oleh perempuan, terutama yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Ketika kualitas sumber daya manusia dalam program pemberdayaan rendah, maka hasil yang dicapai pun tidak akan maksimal (Bagus, 2022, hal. 43).

e. Dinamika Politik dan Kebijakan yang Tidak Mendukung

Dinamika politik dan kebijakan pemerintah juga berperan besar dalam menghambat implementasi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas (Fikri, 2019, hal. 56). Di beberapa negara, kebijakan yang ada masih belum sepenuhnya mendukung pemberdayaan perempuan secara menyeluruh. Ketika pemerintah tidak memberikan dukungan yang cukup untuk program-program pemberdayaan perempuan, baik dalam bentuk pendanaan, kebijakan yang inklusif, atau akses terhadap sumber daya lainnya, program tersebut akan sulit untuk berjalan dengan efektif (Wijaksana dkk., 2022, hlm. 91). Di samping itu, kebijakan yang ada mungkin juga tidak mempertimbangkan keragaman kebutuhan

perempuan di berbagai daerah, dan cenderung generik serta kurang spesifik dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh perempuan di tingkat komunitas. Ketidakstabilan politik atau perubahan kebijakan yang mendadak juga dapat mengganggu kelangsungan program pemberdayaan perempuan, karena sering kali program yang dirancang dengan baik terhambat oleh perubahan-perubahan ini (Alam, 2023, hal. 48).

4. Akses Informasi melalui Komunikasi Berbasis Komunitas

a. Peran Komunikasi dalam Penyebaran Informasi

Komunikasi berbasis komunitas memegang peran penting dalam menyebarkan informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh anggota komunitas, terutama bagi perempuan di daerah yang kurang terjangkau oleh media massa atau teknologi canggih. Sebagai contoh, di banyak daerah terpencil, perempuan sering kali kesulitan untuk mendapatkan informasi yang menyangkut hak-hak mereka (Sapto dkk., 2021, hlm. 76). Peluang pendidikan, atau layanan kesehatan. Di sinilah komunikasi berbasis komunitas, melalui berbagai saluran seperti pertemuan rutin, diskusi kelompok, ataupun radio komunitas, menjadi sangat penting. Informasi yang disampaikan melalui kanal ini lebih mudah dipahami karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat (Indrawati et al., 2020, hlm. 43). Komunikasi berbasis komunitas juga memungkinkan penyampaian informasi yang lebih kontekstual, sehingga perempuan dapat lebih mudah mengakses informasi yang berguna dalam meningkatkan kualitas hidup mereka (Fauzan dkk., 2022, hlm. 66) Seperti hak atas layanan kesehatan, pendidikan, serta penguatan posisi mereka dalam masyarakat. Sebagai contoh, banyak program yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan, atau program ekonomi berbasis keluarga, yang secara aktif memanfaatkan komunikasi berbasis komunitas untuk menyebarkan informasi penting yang dapat membantu perempuan memahami dan memanfaatkan hak-hak mereka.

b. Meningkatkan Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Salah satu dampak positif dari akses informasi yang diperoleh melalui komunikasi berbasis komunitas adalah peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas dan keluarga (Santik dkk., 2021, hlm. 31). Ketika perempuan mendapatkan akses terhadap informasi yang memadai, mereka tidak hanya menjadi lebih terinformasi, tetapi juga lebih mampu untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka (Rahmani et al., 2019, hlm. 22). Misalnya dalam konteks pembangunan komunitas atau perencanaan pembangunan daerah, komunikasi berbasis komunitas dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pendapat dan berbagi ide mereka. Proses partisipasi ini

memastikan bahwa suara perempuan didengar dalam perencanaan yang akan berdampak pada mereka.

Lebih jauh lagi, dengan peningkatan pengetahuan tentang hak-hak mereka dan proses pengambilan keputusan yang transparan, perempuan dapat mulai merencanakan masa depan mereka dengan lebih percaya diri dan terlibat dalam keputusan yang mengubah kondisi sosial-ekonomi (Yuniar dkk., 2020, hlm. 40). Akses informasi yang diperoleh melalui komunitas ini memberi mereka kekuatan untuk tidak hanya berpartisipasi dalam keluarga atau komunitas, tetapi juga di tingkat yang lebih luas, seperti dalam kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, atau kesehatan (Hamzah et al., 2022, hlm. 99).

c. Pemberdayaan Melalui Pendidikan dan Pelatihan

Program-program pemberdayaan berbasis komunikasi sering kali mencakup pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan perempuan dalam berbagai bidang. Melalui komunikasi berbasis komunitas, informasi terkait program pelatihan ini dapat disampaikan secara langsung dan berkelanjutan kepada perempuan yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau oleh pendidikan formal (Syafira dkk., 2021, hlm. 14). Dalam menggunakan pendekatan yang lebih mudah diakses, seperti pelatihan berbasis kelompok atau sesi diskusi yang melibatkan fasilitator lokal, perempuan dapat memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti keterampilan kewirausahaan, teknologi, pengelolaan keuangan, atau pengetahuan tentang kesehatan (Budi & Arum, 2022, hal. 88). Itu pelatihan berbasis komunitas memberikan kesempatan bagi perempuan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk berinteraksi, bertanya, dan saling berbagi pengalaman. Ini menciptakan rasa memiliki dan memperkuat rasa percaya diri perempuan dalam mengambil peran lebih besar dalam ekonomi keluarga dan masyarakat (Yusra, 2023, hal. 92). Ketika perempuan menguasai keterampilan baru, mereka dapat mengakses lebih banyak peluang ekonomi yang sebelumnya tidak mereka pertimbangkan, baik itu peluang usaha kecil, pekerjaan di sektor formal, atau bahkan kesempatan untuk memimpin inisiatif pemberdayaan dalam komunitas mereka (Maulana et al., 2023, hal. 65).

d. Membangun Jaringan Sosial dan Dukungan

Komunikasi berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun jaringan sosial yang mendukung pemberdayaan perempuan (Widya, 2022, hal. 85). Dari banyak komunitas, terutama yang berada di pedesaan atau kawasan yang terpinggirkan, perempuan sering kali menghadapi tantangan besar secara individu, baik dalam urusan ekonomi, sosial, maupun kesehatan.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan membentuk jaringan dukungan yang kokoh melalui komunikasi berbasis komunitas (Teguh, 2023, hal. 51). Dalam jaringan ini, perempuan dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan, baik dalam menghadapi masalah keluarga, atau dalam mengambil keputusan penting terkait pendidikan atau pekerjaan. Misalnya, kelompok perempuan yang terbentuk melalui inisiatif komunikasi berbasis komunitas sering kali dapat bekerja sama untuk mendirikan koperasi atau usaha bersama, yang memberi mereka peluang ekonomi yang lebih besar. Selain itu, jaringan ini juga memungkinkan perempuan untuk saling membantu dalam hal akses ke sumber daya (Maksum, 2023, hal. 83). Seperti pinjaman mikro, alat-alat pertanian, atau akses ke pelatihan dan pendidikan (Reza dan Ika, 2022, hal. 74). Dengan memiliki jaringan sosial yang kuat, perempuan merasa lebih diberdayakan, memiliki rasa kebersamaan, dan lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks yang lebih luas, jaringan sosial ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas antar perempuan, membangun rasa persatuan dalam menghadapi ketidaksetaraan, dan memperjuangkan perubahan yang lebih positif dalam kehidupan mereka (Oktavia, 2023, hal. 42).

Simpulan

Dari keempat materi diatas dapat disimpulkan bahwasanya :

1. Kesadaran Perempuan terhadap Hak-Hak Mereka Komunikasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran perempuan terhadap hak-hak mereka, khususnya terkait pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Informasi yang mudah diakses melalui media lokal dan pelatihan berbasis komunitas membantu perempuan memahami hak-hak mereka, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan ekonomi.
2. Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Meskipun terdapat kemajuan dalam keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, tantangan berupa diskriminasi gender dan budaya patriarkal masih ada. Pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan membutuhkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan mengatasi hambatan-hambatan struktural yang ada.
3. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan berbasis komunitas meliputi resistensi terhadap perubahan budaya, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan informasi, kesulitan dalam membangun jaringan dukungan, serta keterbatasan kualitas sumber daya manusia dalam menjalankan program pemberdayaan.
4. Akses Informasi melalui Komunikasi berbasis komunitas memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi yang relevan kepada perempuan, terutama di daerah terpencil.

Hal ini meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan, serta membangun jaringan sosial yang mendukung perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Agustini, S., & Pramudya, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 19(3), 73-80.
- Alfi, R. (2023). Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 21(4), 79-87.
- Amalia, R. (2022). Pemanfaatan media dalam pemberdayaan perempuan di perkotaan. Surabaya: Penerbit Zikrul, hal. 89.
- Aminah, D. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam sistem pemerintahan desa. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, hal. 98.
- Amir, F. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(4), 99-107.
- Andini, S. (2019). Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan sosial. Jakarta: Penerbit Gramedia, hal. 64.
- Andini, T., Firmansyah, L., & Syafitri, E. (2019). Kajian literatur tentang akses perempuan terhadap informasi komunitas. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Sosial*, 13(3), 10-18.
- Arif, S. (2023). Tantangan Sosial dan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 15(1), 104-111.
- Astuti, P. (2019). Pemberdayaan perempuan dalam kerangka pembangunan. Bandung: Penerbit Alfabeta, hal. 89.
- Aziz, I. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Pembangunan Infrastruktur*, 17(1), 49-57.
- Bintang, T. (2022). Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 21(3), 59-67.
- Budi, D., & Arum, L. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 18(3), 88-96.
- Budiarti, I. (2022). Strategi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Andi, hal. 56.
- Cahyaningtyas, W. (2023). Komunikasi berbasis komunitas dalam pemberdayaan perempuan. Bandung: Penerbit Rosda, hal. 123.
- Darmawan, F. (2019). Komunikasi pemberdayaan perempuan di desa-desa terpencil. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, hal. 49.
- Dewi, I., Haryanto, J., & Nuraini, R. (2021). Kajian empirik komunikasi berbasis komunitas di wilayah rural. *Jurnal Studi Komunikasi dan Gender*, 52(2), 47-58.
- Dewi, M. (2022). Kebijakan Pendidikan di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 16(2), 47-55.
- Dewi, P. (2022). Pemberdayaan perempuan dan integrasi sosial-ekonomi. Malang: Penerbit Pustaka Pelajar, hal. 88.

- Dini, R. (2019). Pemikiran Baru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 56-64.
- Dwi, P. (2023). Partisipasi perempuan dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, hal. 35.
- Fani, A. (2019). Meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui pendidikan dan pelatihan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal. 44.
- Farhan, N. (2022). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kebijakan publik. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, hal. 58.
- Fauzan, A., Surya, M., & Lestari, D. (2022). Pendekatan holistik dalam komunikasi berbasis komunitas. *Jurnal Komunikasi Pembangunan dan Gender*, 66(3), 60-72.
- Febriyanti, N., Prasetyo, H., & Wahid, M. (2020). Pemberdayaan perempuan dalam organisasi komunitas lokal. *Jurnal Kajian Gender dan Komunikasi Sosial*, 24(4), 18-30.
- Firdaus, A., & Lestari, D. (2023). Pengaruh Digitalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Digital*, 16(2), 118-126.
- Fitria, A. (2022). Pemahaman perempuan terhadap hak-haknya dalam pembangunan. Semarang: Penerbit Semarang Press, hal. 78.
- Gunawan, E., Rahmawati, T., & Hidayat, S. (2021). Implementasi teori komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 47(3), 40-53.
- Hamzah, I., Sari, T., & Wijaya, R. (2022). Efek komunikasi berbasis komunitas pada pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Masyarakat*, 99(2), 90-102.
- Hanafi, M. (2023). Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 19(4), 84-92.
- Handayani, M., & Setiawan, F. (2019). Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Malang: Penerbit Universitas Malang, hal. 34.
- Hartanto, A., Dewi, S., & Utama, R. (2021). Kajian literatur tentang komunikasi berbasis komunitas. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 92(4), 84-95.
- Haryanto, P. (2023). Dinamika Sosial Ekonomi di Era Globalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 23(1), 45-53.
- Haryati, M. (2019). Peran perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo, hal. 63.
- Hasan, A. (2022). Pemberdayaan perempuan dan peranannya dalam pembangunan berkelanjutan. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, hal. 95.
- Hasan, R., Wulandari, N., & Sigit, T. (2022). Studi kasus: Peran organisasi perempuan dalam pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Komunitas*, 87(3), 80-92.
- Hermawan, M. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan berbasis komunitas. Bandung: Penerbit Refika Aditama, hal. 50.
- Indah, S. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui program pemberdayaan ekonomi. Jakarta: Penerbit Kompas, hal. 120.
- Indrawati, Y., Cahyadi, B., & Amelia, S. (2020). Transformasi sosial melalui pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. *Jurnal Transformasi Sosial*, 43(2), 37-48.

- Irawati, T. (2023). Transformasi sosial dan peran perempuan dalam pembangunan. Surabaya: Penerbit Airlangga, hal. 45.
- Iskandar, T., Rahayu, S., & Fauzan, N. (2019). Peran media lokal dalam mengadvokasi perempuan desa. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 18(3), 15–24.
- Jaya, D. (2019). Peran komunikasi dalam membangun kesadaran gender. Surabaya: Penerbit Pustaka Pelajar, hal. 47.
- Kabupaten Batubara." *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 8, no. 1 (2022): 26–34.
<https://doi.org/10.31289/simbolika.v8i1.5640>.
- Kartika, L. (2022). Kewirausahaan perempuan dalam konteks pemberdayaan. Yogyakarta: Penerbit Andi, hal. 75.
- Kemiskinan." *Jurnal Common* 2, no. 2 (2018): 76–89.
<https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1185>.
- Kewirausahaan (SNPK) PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PEMASARAN DI DESA WISATA," 2006, 105–11.
- Kurniasih, T., Anwar, M., & Setiani, D. (2021). Pendekatan tematik dalam analisis komunikasi berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 63(4), 59–68.
- Kurniawan, A. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui komunikasi berbasis komunitas. Jakarta: Penerbit Sinar Abadi, hal. 45.
- Kurniawan, A., & Budi, S. (2022). Analisis Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sistem Pendidikan*, 19(3), 76–84.
- Kusuma, A., Nugraha, H., & Andini, N. (2022). Transformasi digital untuk pemberdayaan perempuan di desa. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 83(2), 77–89.
- Kusuma, W., & Marlina, I. (2023). Pemberdayaan perempuan berbasis partisipasi masyarakat. Malang: Penerbit UM Press, hal. 78.
- Lestari, H. (2019). Pemberdayaan perempuan berbasis komunitas di daerah pedesaan. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, hal. 56.
- Lestari, P., Firdaus, R., & Suryani, D. (2019). Konstruksi gender dalam komunikasi masyarakat lokal. *Jurnal Kajian Gender*, 11(2), 8–14.
- Lestari, R. (2023). Perempuan dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, hal. 102.
- Lina, S. (2019). Perkembangan Ekonomi Mikro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 10(1), 91–98.
- Mahfud, Y., Dewanti, S., & Pramana, T. (2021). Peran pemimpin komunitas dalam mendorong partisipasi perempuan. *Jurnal Komunikasi dan Kepemimpinan*, 34(1), 28–36.
- Maksum, U. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 17(3), 83–91.
- Marlina, I. (2022). Pendekatan komunikasi dalam pemberdayaan perempuan di kawasan perkotaan. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press, hal. 67.
- Maulana, A., Firdaus, F., & Wati, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(4), 65–73.

- Mulyani, E. (2022). Pemberdayaan perempuan dalam konteks pembangunan desa. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, hal. 102.
- Mulyani, T., Wijaya, S., & Anggraini, F. (2020). Peran komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 32(3), 27–38.
- Nirmala, H. (2022). Pendidikan untuk pemberdayaan perempuan di Indonesia. Malang: Penerbit UMM Press, hal. 68.
- Nugraha, F., & Rini, S. (2022). Inovasi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Daring*, 18(2), 66-74.
- Nugraha, P., Rahayu, S., & Pramono, L. (2020). Pentingnya pendidikan literasi bagi pemberdayaan perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 15(1), 12–21.
- Nugroho, P. (2022). Perempuan di dalam pembangunan sosial: Tinjauan teori dan praktik. Bandung: Penerbit Nuansa, hal. 78.
- Nurul, H. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui media massa. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press, hal. 42.
- Oktavia, F. (2023). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 20(2), 42-50.
- Partisipatif Untuk Pemberdayaan Buruh Migran." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13, no. 2 (2017): 233–52. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.734>.
- Perlindungan Anak (KKPA)." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2023): 59–72. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i1.8111>.
- Prabowo, D. (2019). Pemikiran Baru dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 11(2), 64-72.
- Prasetya, A., Ismail, R., & Rizal, F. (2023). Pengaruh Budaya terhadap Pendidikan Global. *Jurnal Globalisasi dan Pendidikan*, 22(3), 112-120.
- Prasetyo, B., & Wulandari, D. (2023). Komunikasi pemberdayaan perempuan dalam perspektif kultural. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, hal. 44.
- Pratiwi, H., & Sari, T. (2022). Keterlibatan perempuan dalam program pembangunan berbasis komunitas. Surabaya: Penerbit Airlangga, hal. 85.
- Purnomo, I., Yuliani, T., & Maulana, K. (2022). Komunikasi berbasis komunitas sebagai media perubahan sosial. *Jurnal Komunitas dan Pemberdayaan*, 71(2), 66–75.
- Puspaningrum, Diah, Joni Murti M Aji, Sri Subekti, and Diana Fauziah. "Komunikasi Pembangunan Dalam Program Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak (Drppa) Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Dan Anak." *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian* 7, no. 1 (2023): 255. <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2948>.
- Putra, A. (2023). Model komunikasi dalam pemberdayaan perempuan di pedesaan. Surabaya: Penerbit Zikrul, hal. 102.
- Putri, D. (2022). Pemberdayaan perempuan di era digital. Yogyakarta: Penerbit Andi, hal. 72.
- Putri, H., & Hasan, D. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 20(3), 78-85.
- Putri, S. (2023). Peran Pendidikan dalam Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, 16(4), 49-56.

- Rahayu, I. (2022). Peran media dalam meningkatkan kesadaran perempuan. Jakarta: Penerbit Kompas, hal. 54.
- Rahim, D. (2022). Pemberdayaan perempuan dalam perspektif pembangunan sosial. Malang: Penerbit Universitas Malang Press, hal. 89.
- Rahma, F. (2023). Komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan perempuan di daerah miskin. Jakarta: Penerbit Rajawali, hal. 39.
- Rahmadi, S. (2022). Tantangan Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 20(2), 81-90.
- Rahmani, A., Ningsih, T., & Firmansyah, J. (2019). Pengembangan kapasitas perempuan melalui pendidikan komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Gender*, 22(2), 18–27.
- Rahmawati, F, N Suryandari, and N Kurniasari. "Strategi Komunikasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura." *Komunikasi VII*, no. 1 (2013): 33–42.
- Rani, Samsul, Fakultas Dakwah, Dan Komunikasi, and Iain Antasari. "Strategi Komunikasi Dalam Pembangunan Desa Berbasis Partisipatif." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 29 (2016): 45–53.
- Reza, M., & Ika, S. (2022). Kebijakan Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 19(4), 74-81.
- Rifki, M. (2023). Tantangan Sosial dan Ekonomi di Kota Besar. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 19(3), 61-69.
- Rini, A. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumen. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 108-115.
- Rizki, W. (2019). Pengaruh komunikasi dalam pemberdayaan perempuan. Malang: Penerbit UMM Press, hal. 110.
- Rohman, F., Handayani, T., & Arifin, A. (2022). Inovasi komunikasi berbasis komunitas dalam pemberdayaan perempuan modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Gender*, 81(4), 75–88.
- Rohmawati, H., Iwan, A., & Sari, P. (2023). Pengaruh Pelatihan terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Pemerintah. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 20(3), 119-127.
- Rosita, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Sosial. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 15(1), 94-102.
- Ruslan, Murniati. "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM DIMENSI PEMBANGUNAN BERBASIS GENDER Murniati Ruslan*." *Musawa* 2, no. 1 (2010): 1–18.
- Safitri, Priska Nur. "Peran Komunikasi Pembangunan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani Di Rembang." *Islamic Communication Journal* 4, no. 1 (2019): 46. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.1.3530>.
- Salim, M., & Nurul, H. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Konsumsi Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(1), 68-76.
- Santoso, H., Pratama, B., & Ramadhani, I. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui komunikasi berbasis komunitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 58(4), 51–61.

- Sapto, D., Pratiwi, A., & Ramdani, N. (2021). Komunikasi berbasis komunitas dalam masyarakat adat. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 76(1), 70–82.
- Saputra, D., Anjani, F., & Pratama, W. (2021). Komunikasi untuk perubahan sosial: Studi pemberdayaan perempuan. *Jurnal Sosial dan Transformasi Komunitas*, 31(1), 28–37.
- Sari, P. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 17(2), 91-99.
- Sari, R., & Rahayu, D. (2023). Pemberdayaan perempuan di komunitas lokal. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, hal. 67.
- Sazali, Hasan, Mailin Mailin, and Nirwanti Harahap. "Komunikasi Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Stunting Oleh Dinas Kesehatan
- Setiawan, Agus, Utami Chairany, and Kismiyati El Karimah. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Ibu Inspirasi 'Kopernik' Dalam Mengentaskan
- Setiawan, S. (2023). Peran komunikasi dalam meningkatkan kesadaran perempuan. Semarang: Penerbit Pressindo, hal. 65.
- Setyowati, Yuli, Fadjarini Sulistyowati, and Habib Muhsin. "Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Komunikasi Melalui Komite Kesejahteraan Dan
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. No Title. *Nucl. Phys.* Vol. 13, 2023.
- Sindangkempeng Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon)." *Jurnal Ilmiah Administrasi* 2, no. maret 2017 (2017): 28–35.
- Siti, L. (2022). Keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan sosial. Yogyakarta: Penerbit LKiS, hal. 87.
- Situmeang, Ilona V. Oisina. "Beragam Isu Menyangkut Kebijakan Komunikasi Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan." *Jurnal Komunikasi* 11, no. 2 (2014): 126–.37
- Sopiah, N. (2022). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 105-112.
- Suharto, B., Lestari, I., & Rahma, E. (2020). Komunikasi partisipatif untuk pembangunan masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Partisipasi Publik*, 29(2), 22–32.
- Sujanto, H. (2023). Perubahan Sosial di Indonesia pada Era Digital. *Jurnal Sosial Indonesia*, 21(4), 56-64.
- Sukma, R. (2023). Strategi pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pelatihan. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, hal. 112.
- Sukmawati, E., Kartika, N., & Priyanto, D. (2019). Pola komunikasi komunitas lokal dalam pemberdayaan perempuan. *Jurnal Komunikasi dan Transformasi Sosial*, 17(3), 13–21.
- Sulaiman, Adhi Iman, Toto Sugito, and Ahmad Sabiq. "Komunikasi Pembangunan
- Suryani, M., Hidayah, R., & Setyawan, W. (2020). Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan komunitas. *Jurnal Studi Perempuan*, 36(1), 30–42.
- Susanti, A. (2023). Pemberdayaan perempuan di pedesaan melalui media lokal. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, hal. 90.
- Susilo, M. (2023). Peran perempuan dalam pembangunan sosial-ekonomi Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga, hal. 71.
- Sutrisno, H. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 109-116.

- Syafira, A., Kurniawan, D., & Putri, R. (2021). Pengaruh media digital terhadap pemberdayaan perempuan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Pemberdayaan*, 14(1), 12–18.
- Syafira, L. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(4), 73-81.
- Tari, S. (2023). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(2), 40-48.
- Teguh, D. (2023). Inovasi dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(1), 51-58.
- Teknik, Jurusan, and Mesin Fakultas. "Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I Pada Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik," 2016.
- Tjiptaningsih, Wahyu. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan Di Desa
- Utami, I. (2023). Pengaruh pelatihan dan pendidikan terhadap pemberdayaan perempuan. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, hal. 91.
- Viona, F. (2019). Pengaruh komunikasi pembangunan terhadap kesetaraan gender di Indonesia. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, hal. 45.
- Wahyuni, F., Putra, A., & Indah, Y. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam perspektif budaya lokal. *Jurnal Budaya dan Perempuan*, 54(1), 50–61.
- Wayan, Ni, Giri Adnyani, and Marlinda Irwanti. "Seminar Nasional Pariwisata Dan
- Widodo, M. (2019). Keterlibatan perempuan dalam pembangunan berbasis masyarakat. Jakarta: Penerbit Rajawali, hal. 75.
- Widya, N. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(1), 85-92.
- Wijaksana, A., Kusnadi, H., & Sari, R. (2022). Dampak komunikasi komunitas terhadap perubahan sosial perempuan di pedesaan. *Jurnal Perubahan Sosial dan Gender*, 91(2), 85–97.
- Wijaya, P., et al. (2023). Komunikasi berbasis komunitas dalam pemberdayaan perempuan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, hal. 108.
- Wijayanti, F., Sutrisno, D., & Kusnadi, P. (2019). Analisis peran komunitas lokal dalam pemberdayaan perempuan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 28(3), 20–30.
- Wulandari, Ai Namira, and Neng Rini. "Strategi Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi." *Proceeding Seminar & Call For Papers*, 2021, 176–81.
- Wulandari, T. (2019). Perempuan dan peranannya dalam pembangunan ekonomi. Jakarta: Penerbit Gramedia, hal. 111.
- Yohana, Nova. "Perencanaan Komunikasi Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Kabupaten Layak Anak (Kla)." *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 170–79.
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.23>.
- Yuliana, R. (2022). Evaluasi Sistem Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 19(2), 77-85.

-
- Yulianto, W. (2023). Pengaruh komunikasi pembangunan terhadap pemberdayaan perempuan. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, hal. 49.
- Yuniar, D., Saputra, R., & Kurniawan, L. (2020). Kajian literatur: Hubungan komunikasi komunitas dengan pemberdayaan gender. *Jurnal Kajian Gender dan Media*, 40(4), 35–46.
- Yunita, M. (2023). Komunikasi sosial untuk pemberdayaan perempuan di desa. Semarang: Penerbit Semarang Press, hal. 27.
- Yusra, S. (2023). Pendidikan Berbasis Teknologi: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Berbasis Teknologi*, 22(1), 92-99.